I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman tebu (*Saccharum officinarum* L) adalah tanaman yang ditanam sebagai bahan baku gula. Gula adalah salah satu komoditas perkebunan yang telah ditetapkan Indonesia sebagai komoditas khusus (*special products*) dalam forum perundingan Organisasi Perdagangan Dunia (Arifin, 2008). Gula juga memiliki posisi penting dalam tata gizi masyarakat Indonesia karena merupakan sumber kalori yang efektif dan memberikan rasa manis yang diperlukan manusia (Arifin, 2008).

Dari waktu ke waktu, industri gula selalu menghadapi berbagai masalah, sehingga produksinya belum mampu mengimbangi besarnya permintaan masyarakat. Meningkatnya konsumsi gula dari tahun ke tahun disebabkan bertambahnya jumlah penduduk, meningkatnya pendapatan penduduk, serta semakin banyaknya industri-industri yang memerlukan bahan baku berupa gula (Indriani dan Sumiarsih, 1992). Permasalahan utama industri gula saat ini adalah produktivitas tanaman tebu yang relatif masih rendah (Anonim, 2011) Untuk meningkatkan produktivitas tanaman tebu dapat dilakukan dengan teknik budidaya yang tepat, sehingga tanaman tebu dapat tumbuh dengan optimal dan menghasilkan gula yang maksimal. Keberhasilan budidaya tanaman tebu dapat ditentukan oleh mutu budidayanya, salah satu yang mempengaruhi mutu budidayanya yaitu bibit.

Pembibitan merupakan tahapan awal dalam budidaya tanaman tebu dan merupakan fase kritis, karena berkaitan dengan daya kecambah, pembentukan tunas dan pertumbuhan vegetatif tanaman. Adapun bibit tanaman tebu, menurut Riyanto (2005) merupakan material yang diambil dari bagian tertentu dari tanaman yang memenuhi persyaratan untuk perbanyakan tanaman tebu. Pada umumnya tanaman tebu diperbanyak menggunakan potongan batang atau stek. Bibit tanaman tebu yang baik dalam pertumbuhan akan hidup sesuai dengan fase-fasenya. Salah satu yang mempengaruhi pertumbuhan bibit tanaman tebu adalah kebutuhan air.

Air sangat diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup tanaman. Sriyono (1996) mengatakan bahwa tanaman tidak akan tumbuh apabila tidak ada air, sedangkan pertumbuhan tanaman akan selalu baik apabila air tersedia dalam jumlah yang cukup. Kelebihan atau kekurangan air pada tanaman tidak menguntungkan bagi pertumbuhannya. Kekurangan air pada bibit tanaman tebu dapat mengakibatkan aktivitas fisiologis menjadi terganggu, sehingga menyebabkan terhambatnya pertumbuhan secara morfologis, yaitu diameter batang menjadi kecil dan tinggi tanaman menjadi berkurang (Asriasuri dan Pandjaitan, 1998). Defisiensi air yang terus menerus akan menyebabkan bibit tanaman tebu menjadi mati. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah kebutuhan air pada bibit tanaman tebu adalah dengan memberikan frekuensi penyiraman (springkle) air secara tepat. Dalam penelitian frekuensi penyiraman adalah jumlah relatif air yang diberikan dalam satu periode waktu

sehingga mampu memenuhi kebutuhan air pada tanaman untuk tumbuh secara optimal.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui varietas tebu yang tumbuh optimal di dalam frekuensi penyiraman air 3 (tiga) hari sekali, 5 (lima) hari sekali, dan 7 (tujuh) hari sekali.
2. Untuk mengetahui ada atau tidak adanya intraksi antara frekuensi penyiraman air dengan varietas tanaman tebu terhadap pertumbuhan bibit tebu.

C. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran sebagai dasar untuk mengetahui varietas tanaman tebu yang cocok ditanam pada daerah yang memiliki kekeringan air dan pengembangan serta peningkatan produktivitas tanaman tebu dan peningkatan industri gula dalam negeri.